

Efektifitas Perawatan Luka Decubitus Dengan Metode Modern Dressing Terhadap Proses Penyembuhan Luka : Literatur Review

Abdul Herman Syah Thalib, Leni Widia Ningsih
Program Studi D-III Keperawatan Akademi Keperawatan Makassar

ABSTRAK :

Ulkus decubitus merupakan kondisi dimana terjadi kerusakan atau kematian kulit sampai jaringan dibawahnya bahkan dapat menembus otot sampai mengenai tulang dan dapat mengganggu proses pemulihan pasien dan biasanya di ikuti dengan nyeri yang berkepanjangan bahkan dapat menyebabkan terjadinya infeksi sehingga proses pemulihan pasien yang berlangsung lama dan dapat menambah panjang lama perawatan, dengan adanya *ulkus decubitus* dapat menjadi suatu penanda prognosis yang buruk yang akan terjadi untuk pasien. Teknik perawatan luka lembab atau yang lebih dikenal dengan *modern dressing* adalah metode untuk mempertahankan kelembaban luka dengan menggunakan bahan balutan penahan kelembaban sehingga menyembuhkan luka dan pertumbuhan jaringan dapat terjadi secara alami.

Literature ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas perawatan *luka decubitus* dengan metode *modern dressing* terhadap proses penyembuhan luka setelah dilakukan perawatan *ulkus decubitus*.

Penelitian ini mengeksplorasi bukti kuantitatif yang diterbitkan dalam *database elektronik pudmed, google scooler dan garuda*. Dengan menggunakan *database elektronik pudmed, google scooler dan garuda* penulis mengidentifikasi 18 artikel yang potensial dan menarik dengan tujuan penelitian, namun dalam literature ini hanya melakukan review terhadap 4 artikel untuk dimasukan dalam analisis akhir Penulis dapat melihat pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kondisi luka yang dialami responden setelah diberikan intervensi perawatan luka dengan metode *modern dressing*

Bahwa perawatan *Ulkus decubitus* dengan *metode modern dressing* dapat mempercepat proses penyembuhan luka .

Kata Kunci : *Ulkus Decubitus, Metode Modern Dressing, wound heling*

PENDAHULUAN

Ulkus Decubitus merupakan masalah yang sangat serius karena dapat menyebabkan panjang waktu lama perawatan dan terutama bagi pasien yang harus dirawat lama di rumah sakit dengan keterbatasan aktifitas, berbagai organ yang bermasalah dan komplikasi medis yang terjadi pada pasien dan dapat terjadi menimbulkan dekubitus selama pasien dirawat di rumah sakit. Sehingga dapat meningkatkan beban terutama biaya rawat inap dapat meningkat seiring dengan lamanya waktu tinggal pasien

di rumah sakit. *Ulkus Dekubitus* juga dapat memperlambat program rehabilitas pasien decubitus bahkan menyebabkan nyeri berkepanjangan, komplikasi berat yang mengarah ke sepsis, rasa yang tidak nyaman, infeksi kronis, osteomilitis, selulitis bahkan dapat meningkatkan prevalensi mortalitas pada klien lanjut usia. (Nofiyanto & Ivana, 2018).

Insiden terjadinya dekubitus di *Study International* sebanyak 1.9%-63.6%, dan pada ASEAN seperti (Jepang, Korea, Cina mencapai 2.1%-18%). Prevelensi kejadian dekubitus

yang telah dilakukan berdasarkan penelitian didapatkan di Inggris pada tahun 2010 oleh (Langhorne dan kawan-kawan) sebanyak 56 orang atau (21%) dari 265 orang mengalami dekubitus. Di Indonesia angka kejadian luka tekan atau *ulkus decubitus* cukup tinggi yaitu dapat mencapai 33,3% terjadinya kerusakan integritas kulit pada pasien yang terkena *ulkus decubitus* sehingga dapat mengakibatkan terjadinya infeksi, dan insiden kejadian *ulkus decubitus* di Jawa Timur yaitu 55,3 % dan di kabupaten Jombang didapatkan yaitu 43,4% terdapat 36 pasien mengalami *ulkus decubitus* di RSKD Jombang dari hasil survey tiga bulan terakhir. Bahkan menunjukkan bahwa pasien kronis yang dirawat di rumah sakit menderita *ulkus decubitus* dan terjadi *ulkus decubitus* (Mahmuda, 2019). Insidensi pasien rawat inap berkisar antara 27-29% dan dengan prevalensi hingga 69%. 3 Pasien yang menjalani perawatan fraktur tulang atau ortopedi dapat mencapai insiden 66%. Pasien yang dirawat di rumah sakit menderita dekubitus sebanyak 3-10% dan 2,7% telah berpeluang terbentuk dekubitus baru (Mutia et al., 2015).

Saat ini perawatan luka dengan menggunakan teknik *modern dressing* yang berkembang saat ini dengan mempertahankan kelembaban luka menggunakan balutan penahan kelembaban di beberapa rumah sakit. Sehingga penyembuhan luka dan pertumbuhan jaringan dapat terjadi secara cepat dan secara alami (Bhriugu, 2019). Di dalam penelitian yang dilakukan bahwa terdapat 50,8%, setengah dari luka yang telah sembuh menggunakan perawatan luka lembap tanpa memerlukan terapi lanjutan. Perawatan luka terkini adalah *modern dressing* merupakan salah satu metode perawatan luka tertutup dan berfokus

untuk menjaga kelembaban luka dalam meningkatkan proses penyembuhan luka. Perawatan luka *modern dressing* sangat memiliki tingkat penyembuhan yang lebih cepat sehingga *Modern dressing* mampu untuk mempertahankan lingkungan lembab dan yang seimbang dengan permukaan luka (Meilin et al., 2019)

Modern dressing dapat mempercepat penyembuhan luka dan pada beberapa jenis *modern dressing*, dapat mengandung antimikroba yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri gram positif dan gram negatif. *Modern dressing* dinilai sangat efektif dan efisien dalam proses penyembuhan luka klien baik dari segi biaya, waktu, maupun pencegahan infeksi (Meilin et al., 2019)

Metode dan Bahan

Tinjauan literatur dilakukan melalui penelusuran hasil-hasil publikasi ilmiah pada rentang tahun 2016-2020 menggunakan *database pubmed*, *google scholar* dan *garuda* dan pencarian sekunder dengan menggunakan kata kunci yang dikombinasikan dengan operasi Boolean; AND, OR, dengan membatasi tahun publikasi jurnal tahun 2016-2020. Pada *database pubmed* dimasukan *keyword* 1 “*Ulkus Decubitus*” didapatkan hasil 17.977 artikel. *Keyword* 2 “*Modern Dressing*” ditemukan 406 artikel. *Keyword* 3 “*Wound healing*” ditemukan 168.977 artikel. Kemudian menggabungkan *keywords* 1, 2, dan 3 “*Ulkus Decubitus AND Modern Dressing AND Wound healing*” ditemukan 6 artikel. Kemudian dilakukan filtrasi berdasarkan pada 5 years, human, free full text didapatkan 5 artikel tetapi 5 artikel tersebut tidak ada yang sesuai dengan kriteria penulis. Kemudian pada *database Google Scholar* dengan

memasukkan *keyword* 1 “*Ulkus Decubitus*” ditemukan 629 artikel. *Keyword* 2 “*Modern Dressing*” ditemukan 2.220 artikel. *Keyword* 3 “*Wound healing*” ditemukan 12.900 artikel kemudian menggabungkan *Keyword* 1,2,3 yaitu “*ulkus Decubitus AND Modern Dressing AND wound healing*” ditemukan 126 artikel, setelah ditemukan 126 artikel, selanjutnya dilakukan pembatasan jumlah artikel *LIMIT to date* (2016-2020) ditemukan 81 artikel dan 2 artikel di ambil untuk direview yang sesuai dengan kriteria penulis. Dan pada database portal Garuda dengan memasukan *Keyword* “*Modern Dressing*” didapatkan 27 artikel kemudian dilakukan pembatasan *LIMIT* dengan rentang tahun 2016-2020 ditemukan 8 artikel dan 1 artikel di ambil untuk di review. Untuk pencarian sekunder di dapatkan 1 artikel. Dari seluruh database dan sumber lain yang telah dicari, ditemukan jumlah keseluruhan artikel sebanyak 96 artikel. Kemudian peneliti menghapus beberapa artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan judul peneliti sehingga tersisa 18 artikel, namun dalam literature ini penulis hanya memasukan 4 artikel untuk dimasukan dalam analisa akhir.

Tujuan literature ini untuk mengetahui efektivitas perawatan luka decubitus dengan metode *modern dressing* terhadap proses penyembuhan luka.

HASIL

Ulkus Decubitus

Decubitus adalah rusaknya jaringan yang terlokalisir yang dapat menyebabkan adanya kompresi dari suatu jaringan yang lunak diatas tulang yang menonjol dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat menyebabkan adanya tekanan dari. Kompresi jaringan akan menyebabkan

terjadinya gangguan suplai darah dari daerah yang tertekan. hal ini dapat menyebabkan insufisiensi aliran darah, iskemia jaringan atau anoksia dan akhirnya dapat menyebabkan kematian sel apabila berlangsung lama (Mahmuda., 2019).

Penyebab terjadinya decubitus terbagi menjadi 2 bagian, yaitu factor intrinsik dan factor ekstrinsik. Factor intrinsik diantaranya yaitu terjadinya penuaan, status gizi, underweight atau overweight, penyakit-penyakit yang merusak pembuluh darah, keadaan hidrasi atau cairan tubuh. Factor ekstrinsik Kebersihan tempat tidur, duduk yang buruk, posisi yang tidak tepat, perubahan posisi yang kurang. (Anugrahwati, 2019).

Klasifikasi stadium decubitus di klasifikasikan menjadi 5 bagian yaitu: Derajat I dimana derajat ini ditandai dengan terbentuknya abrasi yang mengenai epidermis, luka tampak merah, hangat dan mengeras, Derajat II, dimana ulserasi mengenai dermis, epidermis dan bahkan dapat meluas sampai ke jaringan adiposa. Bahkan akan terlihat eritema dan indurasi. Stadium ini dapat sembuh dalam 10-15 hari. Derajat III, Ulserasi meluas sampai ke lapisan lemak subkutis, dan otot dan sudah mulai terganggu dengan adanya edema, infeksi bahkan inflamasi dan akan hilangnya struktur fibril. Tepi ulkus yang tidak teratur dan tampak terlihat hiper atau hipopigmentasi dengan fibrosis. Kadang-kadang terdapat anemia dan infeksi sistemik. Biasanya sembuh dalam 3-8 minggu. Derajat IV, Ulserasi dan nekrosis meluas mengenai otot, fascia, bahkan tulang serta sendi. Dapat terjadi artritis septik atau osteomielitis dan sering disertai anemia (Faridah, 2019).

Factor risiko tinggi terjadinya decubitus diantaranya yaitu Orang-

orang yang tidak dapat bergerak seperti lumpuh, di pasung dan sangat lemah. Orang-orang yang bahkan tidak mampu merasakan nyeri yang secara normal mendorong seseorang untuk bergerak. Kerusakan saraf seperti akibat cedera, diabetes dan stroke dan koma juga dapat bisa menyebabkan berkurangnya kemampuan seseorang untuk merasakan nyeri. Orang-orang yang mengalami kekurangan gizi (malnutrisi) kulitnya tidak mengalami pemulihan yang sempurna karena kekurangan zat-zat gizi yang penting sehingga tidak memiliki lapisan lemak sebagai pelindung. (Mahmuda, 2019).

Penyembuhan Luka

Fisiologi penyembuhan luka dimana Penyembuhan luka secara umum akan melalui tiga proses penyembuhan luka yaitu fase inflamasi, fase proliferasi, dan fase maturasi / remodeling diantaranya Fase inflamasi : Fase inflamasi hanya berlangsung selama 5-10 menit dan setelah itu akan terjadi vasodilatasi. Fase ini merupakan respon vaskuler dan seluler yang terjadi akibat perlukaan yang menyebabkan rusaknya jaringan lunak. Fase proliferasi atau epitelisasi : Dalam fase ini merupakan lanjutan dari fase inflamasi. Dalam fase proliferasi terjadi perbaikan dan penyembuhan luka yang ditandai dengan proliferasi sel. Yang dapat berperan penting dalam fase ini yang bertanggung jawab adalah fibroblast dimana dapat menghasilkan produk struktur protein yang akan digunakan selama proses rekonstruksi jaringan. Fase maturasi atau remodelling : dimana pada fase ini dimulai pada minggu ke-3 setelah terjadinya luka dan akan berakhir sampai kurang lebih 12 bulan. Pada fase ini akan terjadi penyempurnaan terbentuknya jaringan baru yang dapat menjadikan jaringan penyembuhan

yang lebih kuat dan bermutu. (Gifari S et al., 2018).

Berdasarkan proses penyembuhan luka dapat di kategorikan menjadi 2 bagian yaitu penyembuhan primer dimana tepi luka bisa menyatu kembali, permukaan bersih, tidak ada jaringan yang hilang. Biasanya terjadi setelah suatu insisi dari Penyembuhan luka itu berlangsung dari internal ke eksternal. Penyembuhan sekunder (*healing by secondary intention*) proses penyembuhannya berlangsung mulai dari pembentukan jaringan granulasi di dasar luka dan sekitarnya Sebagian jaringan hilang. *Delayed primary healing (tertiary healing)* Tingkat penyembuhan luka berlangsung lambat, sering disertai dengan infeksi, dan diperlukan penutupan luka secara manual (Kartika et al., 2016)

Modern Dressing

Modern dressing adalah suatu metode perawatan luka yang lembab dan tertutup untuk menjaga luka dari dehidrasi yang dapat meningkatkan proses terjadinya penyembuhan luka. Dari beberapa jenis modern dressing dapat menghambat pertumbuhan bakteri dan sangat efektif dan efisien dalam proses penyembuhan luka klien baik dari segi waktu, biaya, dan pencegahan infeksi. (Gito & Rochmawati, 2018).

Lingkungan luka lembab (*moist*) mempercepat proses penyembuhan luka dengan cara membantu menghilangkan fibrin yang terbentuk pada luka kronis dengan sel endotel dan netrofil yang dalam suasana lembab, menurunkan angka kejadian infeksi dibandingkan dengan perawatan kering (2,6% dan 7,1%), membantu mempercepat invasi netrofil yang diikuti oleh makrofag, monosit dan limfosit ke daerah luka. Teknik ini memiliki keuntungan luka cepat

sembuh, kualitas penyembuhan baik serta dapat mengurangi biaya perawatan luka (Bhrihu, 2019). Saat ini lebih dari 500 jenis *modern wound dressing* tersedia dilaporkan dalam menangani luka. Bahan *modern wound dressing* dapat berupa hidrogel, film dressing, hydrocolloid, calcium alginate, foam absorbant dressing, antimicrobial dressing (Nabila & Efendi, 2016).

Tujuan perawatan luka di klasifikasikan menjadi 5 bagian diantaranya yaitu memberikan lingkungan yang memadai untuk penyembuhan luka, Mencegah luka dan jaringan epitel baru dari cedera mekanis, Mencegah luka dari kontaminasi bakteri dan dapat meningkatkan hemostasis dengan menekan dressing dan dapat memberikan rasa nyaman mental dan fisik pada pasien (Handayani, 2016).

Perawatan luka *modern dressing* harus dapat memperhatikan tiga tahap, yakni mencuci luka, membuang jaringan mati, dan memilih balutan. Dimana mencuci luka dapat bertujuan menurunkan jumlah bakteri dan membersihkan sisa balutan lama, debridement jaringan nekrotik atau membuang jaringan dan sel mati dari permukaan luka (Kartika et al., 2016).

PEMBAHASAN

Berdasarkan literatur review ini ditemukan bahwa perawatan luka decubitus dengan metode *modern dressing* efektif dalam menurunkan ulkus decubitus. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tiara et al., 2016) dengan judul efektifitas perawatan luka decubitus menggunakan balutan modern dressing dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas perawatan luka dengan menggunakan balutan modern pada pasien yang mengalami decubitus di

RSUP Sanglah Denpasar dengan jumlah sampel sebanyak 16 responden. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasy experiment*) *non equivalent control group design* dengan pendekatan prospektif terdiri dari kelompok perawatan modern dan perawatan konvensional, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok balutan modern diperoleh rata-rata skor perkembangan luka hari ke-1 pada kelompok perawatan modern sebesar 34,62, sedangkan pada hari ke-15 diperoleh rata-rata penurunan skor perkembangan luka sebesar 7,75 dan mengalami penurunan yang sangat banyak dan pada kelompok balutan konvensional diperoleh rata-rata skor perkembangan luka pada hari ke-1 yaitu 37,87, sedangkan pada hari ke-15 diperoleh rata-rata penurunan skor perkembangan luka sebesar 2,62. Secara statistik perbedaan ini terlihat signifikan dengan nilai $p = 0,000$, artinya ada pengaruh perawatan luka decubitus dengan menggunakan metode *modern dressing*.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh (Santoso & Purnomo, 2017) dengan judul efektifitas perawatan luka dengan metode modern dressing terhadap proses penyembuhan luka decubitus dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh perawatan luka dengan metode *modern dressing* untuk penyembuhan luka di RS husada prima Mandiri prajurit Kulon Mojokerto dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian pre-eksperimental *one group pre-test and post-test* Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan luka decubitus dengan *modern dressing* secara signifikan dengan hasil nilai $p = 0,000$. Kemudian Rata-rata nilai

perkembangan luka sebelum dan sesudah perawatan luka menggunakan metode *modern dressing* mengalami penurunan dari 39,67 menjadi 29,93 karena perawatan luka dengan metode *modern dressing* membuat lingkungan luka menjadi lembab sehingga kapitalisasi dan proses granulasi tumbuh lebih cepat. Hal ini berarti bahwa metode *modern dressing* memiliki efektivitas dalam menyembuhkan luka decubitus.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Damayanti, 2018) dengan judul efektivitas perawatan luka teknik balutan wet-dry dan modern dressing Pada Penyembuhan Ulkus Decubitus dengan tujuan untuk melihat efektifitas penyembuhan luka dengan membandingkan penggunaan balutan dengan teknik Wet-Dry dan dengan teknik modern dressing terhadap proses penyembuhan luka di rsud tarakan. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasy experiment dengan kelompok pembanding , Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling sehingga diperoleh 18 responden yang menggunakan perawatan luka dengan teknik wet-dry dan 15 responden dengan ulkus decubitus yang dilakukan perawatan luka dengan teknik modern dressing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata efektifitas penyembuhan luka pada kelompok perawatan luka dengan menggunakan teknik Wet-dry sebesar 2,33 sedangkan pada penyembuhan luka dengan teknik Moist Wound Healing rata-rata 1,40. Nilai signifikan lebih efektif $p = 0,004$ yang mana nilai p Value $< 0,05$ dari Uji t-berpasangan menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kelompok penyembuhan luka dengan perawatan luka teknik Wet-dry dengan kelompok perawatan luka dengan modern dressing.

Adapun penelitian yang relevan juga dilakukan oleh (Rukmi & Hidayat, 2018) dengan judul pengaruh implementasi metode modern dressing pada pasien ulkus decubitus yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi setelah dilakukan metode *modern dressing* pada pasien ulkus decubitus di RS Griya Pusat Caturharjo. Jumlah sampel yang digunakan adalah 17 responden, perawatan luka dengan metode penelitian pra exsperimental dengan *one group pra-post test design* mayoritas usia responden adalah 30-65 tahun dimana usia ini merupakan usia lanjut awal/dewasa akhir. Usia lanjut memiliki risiko tinggi terjadinya ulkus decubitus, pada usia lanjut fungsi tubuh mulai menurun. Skor sebelum dilakukan perawatan *modern dressing* rata-rata adalah 65,88 dan setelah dilakukan perawatan *modern dressing* rata-rata menjadi 78,76. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proses penyembuhan luka sebelum dan setelah dilakukan perawatan luka . Hasil uji statistik didapatkan terdapat pengaruh implementasi setelah dilakukan metode *modern dressing* pada pasien ulkus decubitus dengan hasil p value= 0,000 ($p < 0,05$) Dari hasil ini diketahui terdapat perbedaan yang bermakna terhadap peningkatan dengan menggunakan metode *modern dressing* sebelum dan setelah dilakukan perawatan luka dengan *modern dressing*, terlihat dari adanya peningkatan hasil perhitungan pasien dengan ulkus decubitus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian dalam literature ini bahwa efektifitas perawatan luka decubitus dengan metode *modern dressing* terhadap proses penyembuhan

luka pemulihannya dapat terjadi dengan cepat.

SARAN

Diharapkan kepada pihak instansi pelayanan kesehatan agar dapat memfasilitasi petugas pelayanan khususnya penyedia sarana dan prasarana dan khususnya perawat, dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai perawatan metode *modern dressing* pada pasien dengan masalah *ulkus decubitus* sehingga kedepannya *ulkus decubitus* dapat dicegah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahwati, M. (2019). Aplikasi Penggunaan Matras Anti Decubitus. *Aplikasi Penggunaan Matras Anti Decubitus*.
- Bhriugu, L. (2019). *Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Luka Dengan Metode Moist Wound Healing Di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan*. 23(3), 2019.
- Damayanti, A. (2018). Efektivitas Perawatan Luka Teknik Balutan Wet-Dry Dan Moist Wound Healing Pada Penyembuhan Ulkus Decubitus. *Journal Of Borneo Holistic Health*, 1(1), 101–112.
[Http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borticalth/article/view/401/263](http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borticalth/article/view/401/263)
- Faridah, U. (2019). *Pengaruh Posisi Miring Terhadap Dekubitus Pada Pasien*. 10(1), 155–162.
- Gifari S, M., Tahir, T., Jafar, N., & Yusuf, S. (2018). Gambaran Karakteristik Luka Dan Perawatannya Di Klinik Perawatan Luka Griya Afiat Makassar. *Skripsi*.
- Gito, G., & Rochmawati, E. (2018). Effectiveness Of Modern Wound Dressing On The Growth Of Staphylococcus Aureus Bacteria. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 88.
<https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5160>
- Handayani, Luh Tuti. (2016). Perawatan Luka Kaki Diabetes Dengan Modern Dressing. *The Indonesian Journal Of Health Sciene*, 6(2), 149–159.
- Kartika, R. W., Bedah, B., Paru, J., & Luka, A. P. (2016). *Perawatan Luka Kronis Dengan Modern Dressing*. 42(7), 546–550.
- Mahmuda, I. N. N. (2019). Pencegahan Dan Tatalaksana Dekubitus Pada Geriatri. *Biomedika*, 11(1), 11.
<https://doi.org/10.23917/biomedika.v11i1.5966>
- Meilin, A., Sidabutar, B., Patty, R. A., & Simanjuntak, S. (2019). *Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Luka Modern Dressing Di Satu Rumah Sakit Swasta Di Indonesia Barat*. 1(November), 77–86.
<https://doi.org/10.33088/jkr.v1i2.415>
- Mutia, L., Pamungkas, K. A., & Anggraini, D. (2015). Profil Penderita Ulkus Dekubitus Yang Menjalani Tirah Baring Di Ruang Rawat Inap Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau Periode Januari 2011-Desember 2013. *Jurnal Jom Fk*, 2(2), 1–11.
- Nabila, N. P., & Efendi, P. (2016). Proses Penyembuhan Luka Ulkus Metode Modern Dressing Di Klinik Maitis Efrans Woiund. 148 *Jurnal*

- Media Kesehatan*, 10(2), 102–204.
- Nofiyanto, M., & Ivana, E. (2018). *Gambaran Peran Perawat Dalam Pencegahan Dekubitus*. 7(1), 89–96.
- Rukmi, D. K., & Hidayat, A. (2018). Pengaruh Implementasi Metode Modern Dressing Pada Pasien Ulkus Decubitus.
- Santoso, W., & Purnomo, J. (2017). Effectiveness Wound Care Using Modern Dressing Method To Ulkus Decubitus Wound Healing Process Of Patient With Ulkus Decubitus In Home Wound Care. *International Journal Of Nursing And Midwifery Science (Ijnms)*, 1(2), 172–181.
<https://doi.org/10.29082/ijnms/2017/Vol1.Iss2>.
68
- Tiara, Shinta, Sukawana, I. W., & Dkk. (2016). *Efektifitas Perawatan Luka Decubitus Menggunakan Balutan Modern Di Rsup Sanglah Denpasar*. 1(1), 1–9.
[Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Copying/Article/Download/6453/4968](http://ojs.unud.ac.id/index.php/copying/article/download/6453/4968)
- Widodo, W., Rosa, E. M., & Kurniasari, N. (2017). Pengaruh Tindakan Keperawatan Reduksi Luka Tekan Terhadap Penurunan Risiko Luka Tekan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(2).
<https://doi.org/10.26753/jikk.v13i2.214>